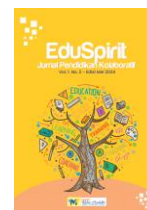


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Peningkatan Hasil Belajar PAI dengan Model Problem- Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kerjasama Kelompok Siswa Kelas IV SDN16 Kampung Dalam

Dellianis

SDN16 Kampung Dalam

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 September 2024

Kata Kunci

Hasil Belajar, PAI, Kerjasama Kelompok, PBL

Correspondence

E-mail: dellianis57@guru.sd.belajar.id *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 16 Kampung Dalam pada pembelajaran Q.S At-Tin melalui pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas interaktif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai siswa dari 72,2% pada Siklus I menjadi 78,1% pada Siklus II, dengan peningkatan signifikan pada aspek motivasi, keaktifan, dan kerjasama siswa. Peningkatan ini sejalan dengan penerapan teori belajar sosial dan pendekatan pengalaman belajar yang relevan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan, khususnya Q.S At-Tin.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of fourth-grade students at SDN 16 Kampung Dalam in the learning of Q.S At-Tin through an interactive activity-based learning approach. The method used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results show an increase in the students' average scores from 72.2% in Cycle I to 78.1% in Cycle II, with significant improvement in motivation, engagement, and collaboration aspects. This improvement aligns with the application of social learning theory and experiential learning approaches. The study concludes that active student engagement strategies can enhance students' understanding of religious materials, particularly Q.S At-Tin.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi diri peserta didik. Namun, seiring dengan perkembangan masyarakat modern, pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan. Tantangan ini menjadi perhatian serius bagi para pemangku kebijakan dan pengelola pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran agar mampu bersaing di era global.

Proses pembelajaran di banyak sekolah masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat monoton. Hal ini sering terjadi karena guru cenderung memilih cara yang dianggap lebih mudah dan



praktis, tanpa harus menggunakan media atau model pembelajaran yang inovatif. Ketergantungan pada metode ceramah tidak hanya membuat pembelajaran kurang menarik tetapi juga berdampak pada minimnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran sering kali hanya menjadi rutinitas formal tanpa memberikan makna yang mendalam bagi peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan, filosofi *At-thorikotu ahammu minal maddah wal mudarisu ahammu minat tharikoh wa ruhul mudaris ahammu minal mudarris* menekankan bahwa metode pembelajaran lebih penting daripada materi, namun guru lebih penting daripada metode. Lebih jauh, ruh atau jiwa seorang guru menjadi elemen yang paling utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi akademik, tetapi juga harus mampu menginspirasi dan membangun semangat belajar siswa. Selain itu, guru di era digital harus memiliki keahlian teknologi informasi agar dapat menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

Sayangnya, dalam praktiknya, banyak guru lebih fokus mengejar target kurikulum daripada memberikan pembelajaran yang bermakna. Hal ini menyebabkan pembelajaran berlangsung secara mekanis, di mana penyampaian materi menjadi prioritas utama tanpa memperhatikan pemahaman dan minat peserta didik. Kondisi ini diperparah oleh minimnya upaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sehingga peserta didik merasa kurang tertarik dan termotivasi.

Dampak dari metode pembelajaran yang tidak efektif adalah rendahnya aktivitas dan kreativitas peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), permasalahan ini lebih kompleks karena pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, jika pembelajaran berlangsung secara monoton, peserta didik cenderung menganggap PAI hanya sebagai mata pelajaran wajib tanpa memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Interaksi yang baik antara guru dan siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membiasakan peserta didik dengan nilai-nilai positif, seperti tanggung jawab dan kerjasama. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan.

Salah satu metode pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan hasil belajar adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan materi pembelajaran. PBL tidak hanya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Dalam PBL, siswa diajak untuk mencari solusi dari suatu permasalahan secara mandiri maupun kolaboratif, sehingga pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran menjadi lebih mendalam.

Berdasarkan refleksi peneliti terhadap proses pembelajaran PAI yang telah dilakukan pada materi Q.S. Ali Imran ayat 64 dan Al-Baqarah ayat 256, ditemukan bahwa penggunaan model pembelajaran seperti PBL masih sangat jarang. Akibatnya, hasil belajar peserta didik belum optimal, di mana hanya 58,50% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi tantangan yang harus diatasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah memberikan harapan baru dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata. Suasana belajar yang interaktif dan dinamis memungkinkan peserta didik untuk lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran PAI melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 16 Kampung Dalam, sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif.

2. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di kelas IV SDN 10 Tarung-tarung Utara Semester II Tahun Pelajaran 2024/2025. Penulis mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan peneliti bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi penulis sebagai kepala sekolah di sekolah tersebut.

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Desember 2024 sebanyak 2 siklus. Penjelasan secara rinci tentang waktu pelaksanaan kegiatan penelitian dapat dilihat pada bagian lampiran-lampiran. Penelitian tindakan kelas berdasarkan pada tindakan-tindakan dalam upaya meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun jenis tindakan yang diteliti adalah partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, kerja sama dalam mengomunikasikan hasil belajarnya, keseriusan dalam mengerjakan suatu tugas, dan sikap kooperatif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil pelaksanaan siklus I dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis TPACK, dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti video murattal, bahan ajar, power point, dan lembar kerja siswa (LKS). Kegiatan pembelajaran berlangsung selama tiga jam pelajaran dengan melibatkan serangkaian langkah sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi.

Pada tahap pelaksanaan, siswa menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran yang dimulai dengan aktivitas pendahuluan seperti salam, menyanyikan asmaul husna, dan ice breaking. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa melalui pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan surah At-Tin, yang kemudian dilanjutkan dengan penayangan video terkait materi. Namun, selama proses berlangsung, masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan belum terlibat aktif dalam diskusi kelompok.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran mulai terlihat, terutama saat mereka membahas skenario masalah yang diberikan guru. Diskusi kelompok memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai dalam QS. At-Tin dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama dan menjawab pertanyaan dengan percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan model *Problem Based Learning* secara maksimal. Pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru, dengan intervensi yang kurang pada saat siswa mengalami kesulitan dalam diskusi kelompok. Selain itu, guru juga belum memberikan dorongan yang cukup untuk mendorong siswa lebih aktif bertanya atau mengemukakan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan evaluasi hasil belajar siswa, dari 11 peserta didik yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 6 siswa (54,5%) mencapai nilai di atas KKM, sedangkan 5 siswa (45,5%) masih berada di

bawah KKM. Rata-rata kelas berada pada angka 70, yang menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi awal. Namun, persentase keberhasilan secara klasikal belum memenuhi target minimal 75% siswa mencapai nilai di atas KKM, sehingga siklus I ini belum dapat dikatakan berhasil secara optimal.

Pengamatan terhadap suasana kelas menunjukkan adanya kemajuan dalam hal kondusivitas pembelajaran. Sebagian besar siswa sudah terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan menunjukkan minat terhadap materi yang diajarkan. Namun, masih ada beberapa siswa yang tampak pasif dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Refleksi yang dilakukan bersama guru menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Guru menyadari perlunya memperbaiki strategi dalam mengelola diskusi kelompok agar semua siswa terlibat aktif. Selain itu, penekanan pada penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif diharapkan dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi yang diajarkan.

Dari sisi kemampuan siswa, meskipun terjadi peningkatan pemahaman terhadap materi membaca QS. At-Tin, masih ada siswa yang kesulitan dalam memahami hukum bacaan dan isi kandungan ayat secara mendalam. Hal ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dalam menjelaskan materi kepada siswa, misalnya dengan memberikan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan mereka.

Kesimpulan dari siklus I adalah bahwa meskipun ada kemajuan dalam proses pembelajaran, indikator keberhasilan belum tercapai secara maksimal. Hasil ini memberikan gambaran awal tentang tantangan yang perlu diatasi pada siklus berikutnya. Langkah-langkah perbaikan yang direncanakan meliputi peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran, penggunaan media yang lebih interaktif, dan pemberian motivasi yang lebih intensif kepada siswa.

Dengan refleksi yang dilakukan, diharapkan siklus II dapat berjalan lebih baik dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Guru akan memfokuskan upaya pada peningkatan keaktifan siswa, memperbaiki kolaborasi kelompok, serta memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memahami materi secara mandiri.

Pada Siklus II, penelitian difokuskan untuk meningkatkan hasil pembelajaran melalui perbaikan dari pelaksanaan Siklus I. Perencanaan tindakan mencakup revisi metode pengajaran dengan tetap menggunakan model Problem Based Learning yang disempurnakan. Pendekatan berbasis TPACK dipertajam, dan penggunaan media pembelajaran seperti video murattal Q.S At-Tin, PowerPoint, dan LKPD lebih dimaksimalkan. Penyempurnaan dilakukan dengan masukan dari guru pamong untuk memperbaiki strategi yang belum optimal pada siklus sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II berlangsung lebih lancar dibandingkan dengan Siklus I. Guru berperan lebih aktif dalam memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif. Siswa diajak menyimak materi melalui media video yang relevan, diikuti diskusi kelompok dengan pembagian tugas yang lebih terstruktur. Guru juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menanggapi, sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat.

Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memahami dan menyadari pentingnya membaca Q.S At-Tin. Hal ini menjadi indikator awal keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai Qur'ani. Jawaban siswa pada wawancara juga mencerminkan pemahaman mereka terhadap pesan utama Q.S At-Tin, meskipun ada beberapa siswa yang perlu pendampingan lebih lanjut.

Pengamatan pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keaktifan siswa. Sebagian besar siswa terlihat lebih fokus selama proses pembelajaran, meskipun ada beberapa siswa yang masih membutuhkan motivasi tambahan. Kerja sama dalam diskusi kelompok juga menunjukkan perbaikan, dengan lebih banyak siswa yang mulai berkontribusi aktif dalam menyampaikan ide-ide mereka.

Guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dengan melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas menarik. Dalam diskusi kelompok, siswa didorong untuk mencari solusi atas masalah yang relevan dengan nilai-nilai Q.S At-Tin. Hal ini membantu siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Pada evaluasi formatif, hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan dibandingkan Siklus I. Dari total 11 siswa, sebanyak 9 siswa mencapai nilai di atas KKTP, dengan rata-rata nilai sebesar 78,1%. Hanya 2 siswa yang belum tuntas, menunjukkan perbaikan yang cukup baik dalam aspek pemahaman materi. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90, sementara nilai terendah adalah 70.

Refleksi dari Siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan pembelajaran telah tercapai. Pemahaman siswa terhadap materi Q.S At-Tin meningkat, dan keaktifan mereka dalam pembelajaran juga terlihat lebih optimal. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang perlu diberikan perhatian lebih untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka dalam pembelajaran.

Guru mendapatkan masukan positif dari pengamatan, terutama terkait peningkatan interaksi dengan siswa. Guru juga lebih mampu memanfaatkan model Problem Based Learning secara efektif. Namun, beberapa aspek, seperti memberikan variasi dalam metode evaluasi, perlu ditingkatkan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.

3.2 Pembahasan

Hasil pembelajaran pada Siklus I dan II menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap Q.S At-Tin serta peningkatan keaktifan dan motivasi belajar mereka. Pada Siklus I, siswa masih menghadapi beberapa kendala, seperti pemahaman yang terbatas, kurangnya keterlibatan aktif dalam diskusi, dan rendahnya motivasi belajar. Namun, pada Siklus II, berbagai upaya perbaikan berhasil meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang bermakna tercipta melalui interaksi aktif antara siswa, guru, dan lingkungan belajar.

Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, seperti optimalisasi penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, mendukung teori Teknologi, Pedagogi, dan Konten Pengetahuan (TPACK). Dengan mengintegrasikan teknologi seperti video murattal Q.S At-Tin dan PowerPoint, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Hal ini mendukung pendapat Koehler dan Mishra (2009) bahwa penggunaan teknologi yang sesuai dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep lebih baik.

Pada Siklus I, model Problem Based Learning (PBL) belum sepenuhnya diterapkan secara efektif. Siswa masih terlihat pasif dalam diskusi kelompok, dan kerja sama antarsiswa belum optimal. Namun, setelah guru memberikan panduan yang lebih jelas pada Siklus II, siswa mulai menunjukkan peningkatan keaktifan dan kolaborasi. Ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka melalui bimbingan dari guru dan kerja sama dengan teman sebaya.

Analisis angket dan wawancara pada kedua siklus menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya Q.S At-Tin dalam kehidupan sehari-hari. Pada Siklus I, hanya sebagian kecil siswa yang memahami pesan utama dari surat ini. Namun, pada Siklus II, mayoritas siswa

mampu menjelaskan pesan tersebut dengan baik. Hal ini mendukung teori belajar bermakna dari Ausubel yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa dapat mengaitkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.

Peningkatan hasil evaluasi formatif juga mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II. Rata-rata nilai siswa meningkat dari Siklus I ke Siklus II, dengan lebih banyak siswa mencapai nilai di atas KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa, sesuai dengan pandangan Dewey bahwa PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui pengalaman langsung.

Motivasi belajar siswa pada Siklus II juga meningkat, terlihat dari hasil observasi dan wawancara. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi intrinsik Deci dan Ryan, di mana siswa merasa termotivasi ketika mereka melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka. Dengan memahami manfaat Q.S At-Tin, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan menghafalnya.

Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada Siklus II, guru memberikan tugas yang lebih terstruktur, sehingga siswa lebih mudah memahami peran mereka dalam kelompok. Ini mendukung teori belajar sosial dari Bandura, yang menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam pemahaman dan motivasi belajar. Faktor ini dapat dihubungkan dengan teori gaya belajar oleh Kolb, di mana siswa dengan gaya belajar tertentu mungkin membutuhkan pendekatan berbeda. Guru perlu mempertimbangkan variasi metode pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan belajar individu siswa.

Dari refleksi kedua siklus, terlihat bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan media, metode yang inovatif, dan pendekatan yang interaktif mampu memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa. Strategi ini relevan dengan pandangan modern tentang pembelajaran abad ke-21, yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur dan terencana dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Q.S At-Tin melalui pembelajaran berbasis aktivitas interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada Siklus I, hasil belajar siswa masih berada dalam kategori "cukup," dengan rata-rata nilai 72,2%. Namun, setelah pelaksanaan perbaikan pada Siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 78,1% dan mencapai kategori "baik." Selain itu, aspek non-kognitif seperti motivasi belajar, keaktifan, dan kerjasama siswa juga mengalami peningkatan. Hasil ini mendukung teori-teori pendidikan seperti teori belajar sosial Bandura, teori motivasi Deci & Ryan, serta pendekatan pengalaman belajar Kolb, yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan relevansi konteks pembelajaran dengan pengalaman siswa.

Daftar Pustaka

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.

- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.